

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *stock split* telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu dengan variabel independen yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada 7 penelitian terdahulu yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Lucyandra Dan Anggriawan (2010), "Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Stock Split</i> "	Variabel independen yang digunakan ada 3 yaitu tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan perusahaan dan likuiditas perdagangan saham.  Variabel dependen yang digunakan ada 1 yaitu <i>stock split</i>	Regresi logistic	Tingkat kemahalan harga saham yang di ukur dengan PBV memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split tetapi tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh. Kinerja keuangan yang diukur dengan EPS dan ROA tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Likuiditas perdagangan saham yang di ukur dengan TVA Memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split.
2	Rizki Ramdani,	Variabel	Metode	Tingkat harga saham

	Dkk (2012) “Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Dan Size Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>stock split</i> ”	independen yang digunakan ada 3 yaitu tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan dan size perusahaan.  Variabel dependen yang digunakan ada 1 yaitu <i>stock split</i> .	<i>Regresi linier berganda</i>	ekspansif, profitabilitas dan ukuran perusahaan individual tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> perusahaan.
3	Mila (2010), “Analisis Pengaruh Pemecahan Saham ( <i>Stock Split</i> ) Terhadap Volume Perdagangan Saham Dan <i>Abnormal Return</i> Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009”	Variabel independen yang digunakan ada 1 yaitu pemecahan saham ( <i>stock split</i> ).  Variabel dependen yang digunakan ada 2 yaitu volume perdagangan saham dan <i>abnormal return saham</i> .	<i>Regresi linier berganda</i>	Volume perdagangan saham dan abnormal return tidak mendapatkan reaksi pasar
4	Ali Sadikin (2011), “Analisis <i>Abnormal Return</i> Saham Dan Volume Perdagangan Saham, Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Pemecahan Saham (Studi Pada Perusahaan	Variabel independen yang digunakan ada 2 yaitu <i>abnormal return</i> saham dan volume perdagangan saham.  Variabel dependen yang digunakan ada 1	<i>Regresi linier berganda</i>	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap <i>abnormal return</i> .  Terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham Sebelum dan volume perdagangan sesudah <i>stock split</i> .

	Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”	yaitu pemecahan saham		(Lanjutan)
5	Hendrawijaya (2009), “analisis perbandingan Harga saham, volume perdagangan saham, dan abnormal return saham sebelum dan sesudah pemecahan saham  ( Studi pada perusahaan go public yang melakukan pemecahan saham antara tahun 2005 – 2008 di BEI )	Variabel independen yang digunakan ada 3 yaitu harga saham, volume perdagangan saham dan abnormal return saham.  Variabel dependen yang digunakan ada 1 yaitu pemecahan saham.	<i>Event study</i>	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan (Dilanjutkan) abnormal return, dan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa.
6	Joshipura (2010), "price and liquidity effects of stock split: An Empirical evidence from Indian stock market"	Variabel independen yang digunakan ada 2 yaitu harga saham dan likuiditas saham.  Variabel dependen yang digunakan ada 1 yaitu <i>stock split</i> .	<i>Event study</i>	bahwa stock split tidak memiliki dampak positif pada kekayaan pemegang saham sama sekali tetapi meningkatkan likuiditas saham sangat signifikan

7	Izza (2016), “analisis pengaruh stock split terhadap likuiditas saham dan future profitability perusahaan”	Variabel indepenen yang digunakan ada 1 yaitu <i>stock split</i> .  Variabel dependen yang digunakan ada 2 yaitu Likuiditas saham dan future profitability.	<i>Event study</i>	(1) Pengumuman <i>stock split</i> berpengaruh terhadap <i>trading volume activity</i> , hal ini dibuktikan dengan hasil uji <i>paired sample t-test</i> dengan tingkat signifikansi 0,019 ( $0,019 < 0,05$ ).  (2) Pengumuman <i>stock split</i> berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan hasil uji <i>paired sample t-test</i> dengan tingkat signifikansi 0,044 ( $0,044 < 0,05$ ) (Lanjutan) (3) <i>Stock split</i> tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba ( $\Delta EAT$ ), hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear sederhana dengan tingkat signifikansi 0,085 ( $0,085 > 0,05$ ).
---	---	---	--------------------	--

Sumber : data diolah tahun 2018

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori *Signaling Theory* Dan *Trading Range Theory*

Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* berdasarkan *signaling theory* dan *trading range theory* menurut *Mason & Shelor* (dalam Lucyandra dan Anggraiawan, 2009). *Signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan

sinyal kepada investor mengenai prospek kinerja keuangan perusahaan pada masa mendatang dan itu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik.

Sedangkan *trading range theory* menjelaskan keinginan manajer perusahaan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Dengan adanya *stock split* akan menambah daya tarik (calon) investor yang mampu bertransaksi dan membawa dampak likuiditas perdagangan saham.

Prinsip dari *signalling theory* adalah bahwa setiap tindakan mengandung informasi karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya, pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal menurut Pramastuti (dalam Hendrawijaya 2009).

Peristiwa pemecahan saham merupakan contoh penyampaian informasi melalui *signalling*. Berdasarkan *signalling theory*, manajer melakukan pemecahan saham untuk memberikan sinyal yang baik atau ekspektasi optimis kepada publik. Sinyal positif ini menginterpretasikan bahwa manajer perusahaan akan menyampaikan prospek yang baik sehingga dapat dianggap mampu untuk meningkatkan kesejahteraan *investor*.

Pemecahan saham seharusnya menunjukkan sinyal yang *valid* karena tidak semua perusahaan dapat melakukannya. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik saja yang dapat melakukannya, karena untuk melakukan pemecahan saham perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, padahal pemecahan saham tidak mempengaruhi modal dan *cash flow* perusahaan Winarso (dalam Hendrawijaya, 2009 ).

### **2.2.2 *Stock Split***

Menurut kamus istilah keuangan dan Investasi, *stock split* atau pemecahan saham merupakan pemecahan jumlah saham yang beredar dari suatu perusahaan tanpa penambahan apapun dalam ekuitas pemegang saham. Menurut *Van Horne & Wachowics* (dalam Mila, 2010) pemecahan saham merupakan kenaikan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi nilai nominal suatu saham secara proporsional. Sehingga ada yang berpendapat bahwa pemecahan saham hanya merupakan *corporate action* yang sifatnya adalah kosmetik dan administratif yaitu upaya memoles saham agar tampak lebih menarik dimata investor, dimana tindakan ini hanya menyebabkan perubahan akuntansi lewat pengurangan nilai *par* tetapi tidak mengubah jumlah modal neraca sehingga tidak mengubah kekayaan perusahaan menurut sukardi (dalam *Alzeta* 2008).

Grinblatt dkk (dalam Hendrawijaya, 2009) juga mengatakan pemecahan saham meski tidak memiliki nilai ekonomis tetapi memberikan sinyal yang positif terhadap aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Sinyal positif dari pengumuman pemecahan saham menginterpretasikan bahwa manajer perusahaan akan menyampaikan prospek kinerja keuangan yang baik sehingga dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan investor.

Menurut Ewijaya (dalam Mila, 2010) Pemecahan saham ini tidak mempengaruhi modal yang disetor, tapi yang terjadi hanyalah pemecahan nilai nominal saham menjadi lebih kecil sehingga saham akan meningkat. Pemecahan saham juga tidak akan mempengaruhi aliran kas perusahaan, dengan demikian peristiwa pengumuman pemecahan saham seharusnya tidak memiliki nilai ekonomis menurut Horne dan Wachowicz (dalam Mila, 2010).

Alteza (2008) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan *stock split* pada saat harga sahamnya dipandang sudah terlalu mahal sehingga kurang aktif diperdagangkan, dengan melakukan *stock split* diharapkan dapat menurunkan kisaran harga pada range yang optimal dan meningkatkan daya beli investor, agar tetap banyak investor yang bersedia memperjualbelikannya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. cara yang dilakukan oleh emiten untuk mempertahankan

agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal yaitu dengan pemecahan saham (*stock split-up*). Sehingga diharapkan daya tarik investor meningkat terutama investor kecil

*Keown, et al.* (dalam Lucyandra dan Anggriawan, 2010) juga menyebutkan alasan manajer perusahaan melakukan *stock split* antara lain, (a) agar saham perusahaan tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, (b) untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran yang telah ditargetkan, dan (c) untuk membawa informasi mengenai kesempatan Investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

*Stock split* adalah memecah selembaar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  dari Harga sebelumnya Lucyandra (dalam Jogyanto, 2003).

Pemilihan *stock split* sebagai variabel terikat Memiliki sifat kuantitatif Sehingga pengukuran yang dilakukan dengan memberikan Nilai nol (0) dan satu (1) untuk kategori tertentu. Variabel yang memberi Nilai 0 dan 1 disebut variabel *dummy*. Indikator yang digunakan untuk menilai variabel *dummy* pada penelitian ini adalah Nilai 0 untuk perusahaan yang tidak

melakukan *stock split* dan 1 untuk perusahaan yang melakukan *stock split*.

### **2.2.3 Jenis Pemecahan Saham (*Stock Split*)**

Menurut Mila (2010) pada dasarnya ada dua macam *stock split* yaitu *split-up* dan *split down*. *split-up* merupakan penurunan nilai nominal perlembar saham yang mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah. Misal pemecahan dengan *split factor* 2:1, 3:1, 4:1. Sedangkan *split down* adalah peningkatan nilai nominal perlembar saham dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, 1:4.

Menurut *Mc. Cough* (dalam Mila, 2010) menyatakan bahwa pemecahan saham Amerika yang diwakili oleh *New York Stock Exchange* (NYSE) membedakan pemecahan saham menjadi dua yaitu pemecahan saham sebagian (*partial stock split*) dan pemecahan saham penuh (*full stock split*). Pemecahan saham sebagian adalah tambahan distribusi saham beredar sebesar 25% atau lebih tapi kurang dari 100% dari jumlah saham yang beredar lain, sedangkan *full stock split* penambahan distribusi saham beredar sebesar 100% atau lebih dari jumlah saham lama yang beredar.

### **2.2.4 Tingkat Harga Saham**

Menurut Hendrawijaya (2009) saham merupakan suatu tanda bukti kepemilikan perusahaan. Dengan memiliki saham, secara otomatis pemilik ikut serta dalam kepemilikan perusahaan

tersebut dan berhak untuk ikut menikmati keuntungan dari perusahaan melalui deviden yang dibagikan. Dengan demikian, kepemilikan saham dari perusahaan yang mempunyai prospek bagus dalam menghasilkan laba merupakan Investasi yang menjanjikan, karena disamping akan memperoleh keuntungan berupa deviden, para investor juga mengharapkan harga saham naik sehingga nilai investasi yang ditanamkannya juga akan naik.

Halim (dalam Sadikin, 2011), Juga menyatakan saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan merupakan surat berharga atau efek yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar dibursa atau telah *go public*.

Lucyandra dan Anggriawan, (2010) Harga saham yang dimaksud adalah harga saham yang dinilai oleh pasar. Harga pasar saham lebih sering dipakai dalam berbagai penelitian pasar modal, karena harga pasar saham yang paling diperhatikan oleh investor. Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai dari suatu perusahaan dan berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga pasar sahamnya.

Harga saham perusahaan yang terlalu rendah dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik.

Harga saham yang terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk bisa membelinya, sehingga menyebabkan harga saham tersebut sulit untuk meningkat lagi menurut Widiastuti dan Usmara (dalam Lucyandra dan Anggriawan, 2010). Untuk mengatasi hal tersebut, banyak perusahaan yang melakukan stock split. Dengan tujuan untuk meningkatkan daya beli investor dan menata harga saham ke rentang yang lebih optimal menurut Lucyandra dan Anggriawan (2010).

Menurut Brigham dan Houston (2010:9) bahwa harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan.

Harga saham menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Hal tersebut bisa dipahami karena apabila harga saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi (calon) investor, terutama para (calon) investor kecil, dan akhirnya saham menjadi semakin tidak *likuid*.

Dalam penelitian tingkat Harga saham ini akan diproksi dengan mengukur PER dan PBV, sebagai berikut :

1. PER dapat diukur dengan menggunakan rumus menurut

Lucyandra dan Anggriawan (2010):

$$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar saham biasa}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2. PBV dapat diukur dengan menggunakan rumus menurut

Lucyandra dan Anggriawan (2010):

$$\text{PBV} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

PER adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earnings* perusahaan. Sedangkan PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

### **2.2.5 Likuiditas Perdagangan Saham**

Sartono (2010) Likuiditas adalah bagian dari kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (kurang setahun) dengan segera. Likuiditas juga berhubungan dengan aliran dana *likuid* yang akan digunakan didalam kegiatan operasional. Oleh sebab

itu tanpa adanya Likuiditas sebuah perusahaan tidak akan dapat melaksanakan kegiatan operasinya.

Likuiditas suatu aset perusahaan menunjukkan seberapa cepat aset tersebut dapat dikonversi menjadi uang tunai (kas). Semakin cepat aset tersebut berubah menjadi kas, maka semakin tinggi likuiditasnya. Begitupula dengan likuiditas saham perusahaan, semakin banyak saham tersebut diperjualbelikan di bursa maka semakin tinggi tingkat likuiditas saham tersebut.

Sedangkan likuiditas perdagangan saham menurut Suryawijaya dan setiawan (dalam Lucyandra dan Anggriawan, 2010) likuiditas perdagangan saham merupakan suatu indikator dan reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang dapat diukur dengan TVA. TVA atau aktivitas volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan dipasar modal. Salah satu faktor yang menentukan nilai saham suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas perdagangan saham tersebut.

Husnan dkk (dalam Lucyandra dan Anggriawan, 2010) mengukur kegiatan perdagangan saham menggunakan indikator TVA untuk melihat apakah investor individual menilai laporan keuangan secara informatif, dalam arti apakah informasi tersebut

membuat keputusan perdagangan diatas keputusan perdagangan yang normal.

*Wismar'ein* (dalam Lucyandra dan Anggriawan, 2010) perhitungan TVA dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam Suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham perusahaan yang beredar pada kurun waktu yang sama. Semakin kecil TVA mengindikasikan likuiditas perdagangan saham perusahaan di bursa saham rendah. Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham dan mencerminkan keputusan Investasi para investor.

*Holtvasen & Verrecchia* (dalam Michael Hendrawijaya Dj, 2009) berpendapat bahwa suatu pengumuman yang tidak membawa informasi baru tidak akan mengubah kepercayaan investor sehingga mereka tidak akan melakukan perdagangan. Sebaliknya dengan adanya perbedaan penafsiran baru yang tidak diharapkan akan membawa perubahan selanjutnya akan memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan perdagangan saham.

Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan

semakin meningkatnya *volume* perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham Menurut Hendrawijaya (2009).

Likuiditas perdagangan saham diukur dengan menggunakan proksi TVA. TVA yang digunakan adalah TVA pada akhir tahun Sebelum perusahaan melakukan stock split. Bila perusahaan melakukan stock split pada tahun 2005, maka TVA yang digunakan adalah TVA pada akhir tahun 2004. Untuk perusahaan yang tidak melakukan stock split, maka TVA yang digunakan adalah TVA rata-rata 2004-2005.

Untuk menentukan TVA digunakan rumus menurut Lucyandra dan Anggriawan (2010):

$$\text{TVA} = \frac{\text{jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Likuiditas saham merupakan salah satu indikator dari reaksi pasar terhadap suatu pengumuman, seperti yang dikemukakan oleh Copeland (dalam Hendrawijaya, 2009).

pendekatan volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai proksi reaksi pasar. Argumen yang dikemukakan adalah bahwa likuiditas perdagangan saham lebih merefleksikan aktivitas investor karena adanya suatu informasi baru melalui penjumlahan

saham yang diperdagangkan Menurut Bamber (dalam Hendrawijaya, 2009).

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh *Stock Split* Terhadap Tingkat Harga Saham**

Harga saham yang tinggi (mahal) menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan *stock split*. Hal tersebut dapat dipahami karena apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil, dan akhirnya saham menjadi tidak *likuid*. Dengan alasan tersebut, semakin mahal harga saham dan semakin rendah likuiditas saham maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *stock split* dalam penelitian Widyastuti dan Usmara (dalam Lucyanda dan Anggriawan, 2010).

*Stock split* mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Harga saham yang lebih rendah akan membuat investor potensial melakukan investasi sehingga akan menunjukkan pasar yang semakin *likuid* menurut *Ikenberry et all* (dalam Lucyanda dan Anggriawan, 2010).

### **2.3.2 Pengaruh *Stock Split* Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham**

Penelitian yang dilakukan oleh Baker & Gallegher (dalam Lucyanda dan Anggriawan, 2010) menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* agar tingkat perdagangan berada dalam

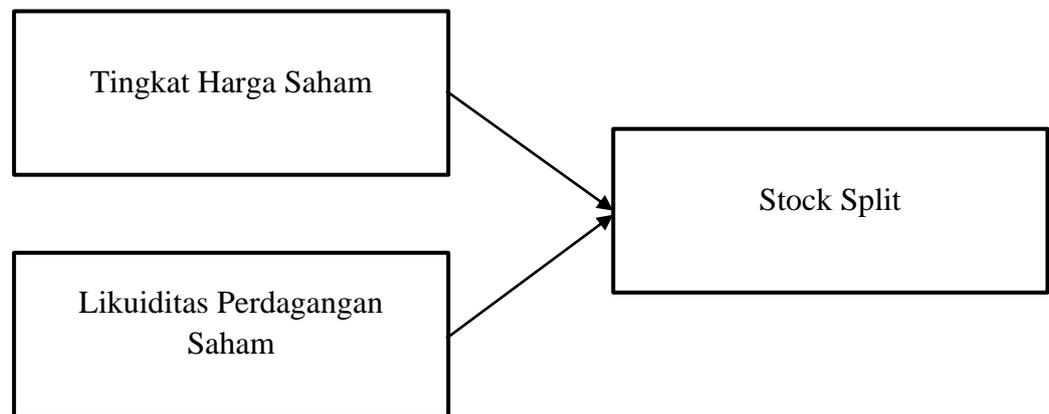
kondisi yang lebih baik sehingga dapat menambah daya tarik investor dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Sedangkan penelitian Dolley dan Kristiawati (dalam Lucyanda dan Anggriawan, 2010) menunjukkan bahwa motif utama perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas saham biasa dan membawa distribusi saham yang lebih luas serta alasan perusahaan melakukan pemecahan saham adalah untuk menyediakan rentang perdagangan yang lebih baik sehingga menarik investor dan meningkatkan likuiditas perdagangan. Sehubungan dengan adanya pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih murah sehingga volatilitas harga saham menjadi lebih besar dan akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan menurut Mila (2010).

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Berikut ini merupakan kerangka konsep penelitian pengaruh tingkat harga saham dan likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konsep**



*Sumber : data diolah tahun 2018*

Tingkat harga saham mempengaruhi (calon) investor yang ingin membeli suatu saham dipasar modal sehingga perusahaan melakukan *stock split* agar harga saham bisa bersaing dipasar modal saham. Dalam penelitian Widyastuti dan Usmara (dalam Lucyanda dan Anggriawan, 2010) megatakan apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil, dan akhirnya saham menjadi tidak *likuid*.

Likuiditas perdagangan saham digunakan sebagai indikator pengukuran dari reaksi pasar di pasar saham. menurut Mila (2010) sehubungan dengan adanya pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih murah sehingga volatilitas harga saham menjadi lebih besar dan akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap Suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris menurut Wang Sutrisno (dalam Mila, 2010). Dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 = Tingkat harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

H2 = Likuiditas perdagangan saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.